

Pilihan Rasional Lulusan SMA Tidak Kuliah di Nagari Pasir Binjai

Latifatus Shofiatun Nafi'ah¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan faktor-faktor rasional yang mempengaruhi remaja lulusan SMA di Nagari Pasir Binjai untuk tidak melanjut studi melainkan memilih berkerja di perusahaan yang ada didaerahnya. Tulisan ini lebih menitikberatkan pada pendekatan rasional individu berdasarkan sumber daya lokal seperti industri sawit dan sektor ritel yang jarang dikaji dalam konteks studi lanjut dengan mengintegrasikan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman dalam konteks sosial pedesaan. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang keputusan lulusan SMA dalam konteks wilayah dengan sumber daya ekonomi terbatas tetapi kesempatan kerja tinggi. Hal ini menarik untuk dikaji karena Nagari Pasir Binjai merupakan wilayah yang dekat dengan industri perkebunan kelapa sawit dan sektor ritel, dimana lulusan SMA lebih tertarik untuk bekerja langsung daripada melanjutkan studi. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe studi kasus. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 17 orang yang terdiri dari lulusan SMA, tokoh Nagari, guru dan orang tua. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan lulusan SMA Nagari Pasir Binjai memilih untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi diantaranya rendahnya minat kuliah; peluang kerja di sawit; pengalaman pengelolaan sawit sejak dulu; serta dukungan dan privilege keluarga. Dapat disimpulkan bahwasan faktor rasional yang menjadi pendorong lulusan SMA tidak kuliah karena adanya faktor ekonomi (peluang pekerjaan) dan kondisi sosial yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Lulusan SMA; Pilihan Rasional; Tidak Kuliah.

Abstract

This article will explain the rational factors that influence high school graduates in Nagari Pasir Binjai to opt out of continuing their studies and instead choose to work in local companies. This paper focuses more on individual rational approaches based on local resources such as the palm oil industry and the retail sector, which are rarely studied in the context of advanced studies. This study integrates the rational choice theory developed by James S. Coleman in a rural social context. This study also offers a new perspective on the decisions of high school graduates in the context of areas with limited economic resources but high employment opportunities. This is interesting to study because Nagari Pasir Binjai is an area close to the palm oil plantation industry and the retail sector, where high school graduates are more interested in working directly than continuing their studies. This study uses a qualitative approach, a case study type. Informants were selected using purposive sampling with a total of 17 people consisting of high school graduates, village leaders, teachers, and parents. Data collection uses observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques use the Miles and Huberman analysis model. This research was conducted from December 2024 to March 2025. The results showed that factors causing high school graduates in Pasir Binjai Village to choose not to continue their education include low interest in college; job opportunities in the palm oil sector; early experience in palm oil management; and family support and privileges. It can be concluded that the rational factors driving high school graduates not to attend college are economic factors (job opportunities) and less supportive social conditions.

Keywords: High School Graduate; No College Attendance; Rational Choice.

How to Cite: Nafi'ah, L. S. & Fitriani, E. (2025). Pilihan Rasional Lulusan SMA Tidak Kuliah di Nagari Pasir Binjai. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 321-332.



Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga keterampilan dan karakter untuk bersaing secara global ([Sanga & Wangdra, 2023](#); [Kholid & Imron Rosadi, 2021](#)). Meski begitu, daya saing bangsa tidak hanya ditentukan oleh pendidikan, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya ([Prayogi et al., 2025](#)). Pendidikan membantu seseorang menemukan minat dan membuat keputusan masa depan yang lebih terarah. Dalam data BPS tahun (2024) menunjukkan rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat hanya 9,44 tahun, dan di Pesisir Selatan lebih rendah lagi, yaitu 8,58 tahun. Ini menandakan belum tercapainya target wajib belajar 12 tahun. Meski sebagian lulusan telah menyelesaikan pendidikan SMA, banyak yang tidak tertarik melanjutkan ke perguruan tinggi. Kurangnya motivasi, minimnya dukungan keluarga, serta tidak adanya figur panutan pendidikan memperkuat persepsi bahwa kuliah bukan kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan di tingkat lokal, terutama di daerah pedesaan.

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, hal itu dipengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar terkhusus di Sumatera Barat, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor perkebunan ini ([Mariati & Ginting, 2024](#)). Aktivitas ekonomi berbasis komoditas sawit terjadi hampir di seluruh kecamatan dan nagari, termasuk di wilayah yang jauh dari pusat kota yaitu Kecamatan Silaut.

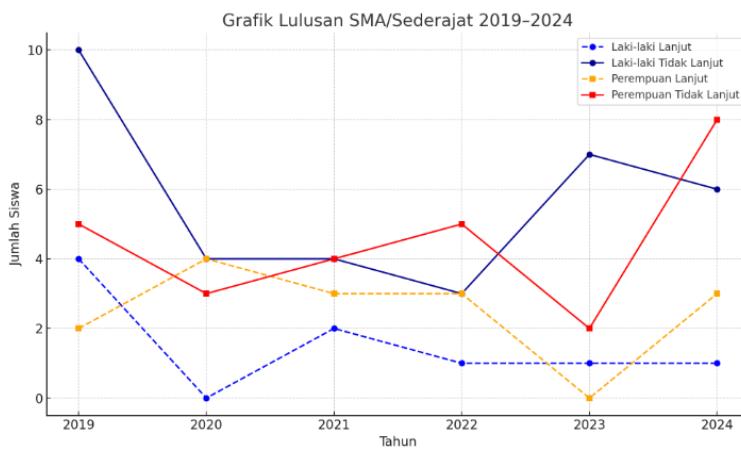
Nagari Pasir Binjai merupakan salah 1 dari 10 Nagari yang ada di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan sekaligus berdekatan langsung dengan Provinsi Bengkulu. Letak geografis Nagari Pasir Binjai sangat strategis karena berada di dekat dua perusahaan besar yang bergerak di bidang pengolahan kelapa sawit, yaitu PT. Incasi Raya dan PT. Sapta Sentosa Jaya Abadi. Kedekatan wilayah ini dengan dua perseroan tersebut memberikan dampak langsung terhadap pola hidup dan pilihan ekonomi masyarakat, terutama lulusan SMA. Kedua perusahaan ini menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi masyarakat sekitar tanpa mensyaratkan tingkat pendidikan formal tertentu. Dalam praktiknya, rekrutmen tenaga kerja lebih mengandalkan keterampilan otodidak atau pengalaman langsung di lapangan dibandingkan kualifikasi akademik ([Syahza, 2011](#)). Pekerjaan yang tersedia seperti memanen sawit, melakukan perawatan tanaman, hingga aktivitas pemeliharaan kebun lainnya dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki tenaga dan kemauan, dengan penghasilan rata-rata Rp.1.500.000 perbulan tanpa harus memiliki ijazah perguruan tinggi.

Selain berdekatan dengan dua perusahaan besar pengolahan kelapa sawit, Nagari Pasir Binjai juga memiliki 9 toke sawit yang menerima tandan buah segar (TBS) dari masyarakat. Keberadaan para toke ini membuka peluang kerja tambahan tanpa mempersyaratkan pendidikan formal, sehingga menarik bagi lulusan SMA yang memilih langsung bekerja ([Utami et al., 2023](#)). Perkebunan sawit yang terdapat di Nagari Pasir Binjai memiliki luas 965,72 hektar, yang terdiri dari milik Yayasan Islam Silaut (2 hektar), Karang Taruna (2 hektar), Tanah Kas Desa yang dikelola BUMNag (12 hektar), dan selebihnya milik masyarakat perorangan. Berdasarkan data Indeks Desa Membangun tahun 2024, total produksi sawit di Nagari ini dalam satu tahun terakhir mencapai 16.800 ton. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan sawit menjadi sumber penghasilan utama dan pembuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Nagari Pasir Binjai. Ditambah dengan banyaknya peluang kerja sektor ritel seperti toko kelontong, kios pasar, serta pekerjaan informal lainnya juga menjadi pilihan bagi lulusan perempuan yang tidak melanjutkan studi. Tentu cukup memberikan pengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan ([Mariati & Ginting, 2024](#)).

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh [Riati & Riyadi, \(2022\)](#) mengungkapkan bahwasannya memang disektor perkebunan sawit sangat membuka lebar peluang kesempatan kerja untuk masyarakat. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan untuk usaha tani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu mencapai 4,86 HOK/ha/bulan, mulai dari perawatan hingga panen. Sebagian besar petani mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarganya, yang secara langsung menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kebun sawit ini. Didukung dengan temuan [Kadir & Syapsan, \(2012\)](#) sektor perkebunan sawit memang sangat membuka peluang lapangan perkerjaan yang luas, pendapatan yang menjajikan dan lain sebagainya.

Situasi ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para lulusan SMA yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Alih-alih melanjutkan pendidikan tinggi yang memerlukan biaya besar dan waktu panjang, bekerja di perusahaan sawit menawarkan penghasilan langsung yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau bahkan membantu ekonomi keluarga ([Qiasa & Niswatin, 2024; Utami et al., 2023](#)).

Selain itu, Nagari Pasir Binjai juga memiliki keunikan dimana mayoritas penduduknya didominasi sebanyak 95% oleh suku Jawa padahal terletak di daerah *ranah Minang*. Daerah ini termasuk dalam salah satu daerah transmigrasi pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Suku Jawa juga terkenal memiliki kepribadian yang ulet, *nerimonan*, dan pekerja keras tidak pernah gengsi dalam berkerja dalam sektor apapun (Sukadi, 2024). Sehingga terbawalah kepribadian tersebut di dalam diri setiap lulusan SMA yang tinggal pada wilayah ini. Hal ini turut memperkuat pola pikir bahwa bekerja setelah SMA lebih realistik dibandingkan menempuh pendidikan lanjutan, karena hasilnya bisa langsung dirasakan. Dengan demikian, keberadaan dua perusahaan sawit besar di sekitar Nagari Pasir Binjai bukan hanya membentuk struktur ekonomi local. Dalam hal ini perhatikan gambar 1.



Gambar 1. Grafik lulusan SMA/sederajat Nagari Pasir Binjai 2019-2024

Sumber: Dokumentasi yang diolah 30 Januari 2025

Berdasarkan data arsip lulusan SMA/sederajat tahun 2019–2024, terlihat bahwa sebagian besar siswa setiap tahunnya cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 2019, dari 21 lulusan, sebanyak 14 orang (66,7%) tidak melanjutkan, terdiri dari 10 laki-laki (47,6%) dan 4 perempuan (19%). Tahun 2020 menunjukkan tren serupa, dengan 7 dari 11 lulusan (63,6%) tidak melanjutkan studi, di mana 36,4% adalah laki-laki dan 27,3% perempuan. Pada tahun 2021, dari 13 lulusan, 8 orang (61,5%) tidak melanjutkan, masing-masing 30,8% laki-laki dan 30,8% perempuan. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan angka tidak melanjutkan menjadi 61,5%, dengan 23,1% berasal dari laki-laki dan 38,5% dari perempuan. Sementara itu, tahun 2023 mencatatkan persentase tidak melanjutkan tertinggi, yaitu 90% dari total 10 lulusan, didominasi oleh laki-laki (70%) dan perempuan (20%). Pada tahun 2024, dari 18 lulusan, 14 orang (77,8%) tidak melanjutkan pendidikan, yang terdiri dari 33,3% laki-laki dan 44,4% perempuan. Data ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi lulusan dalam melanjutkan pendidikan tergolong rendah dan cenderung menurun, terutama pada tahun 2023. Berdasarkan data diatas ternyata, lebih banyak masyarakat yang tinggal di Nagari ketika telah menyelesaikan sekolah tingkat SMA lebih banyak yang tidak melanjutkan kuliah dan lebih memilih untuk berkerja di sektor perkebunan sawit, sektor ritel ataupun menikah.

Adapun beberapa penelitian yang relevan yang telah membahas mengenai studi lanjut ke perguruan tinggi. Penelitian *pertama* dilakukan oleh, Abdullah et al, (2022) yang menyoroti pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, Ellis & Sampe, (2022) meneliti berbagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi. Penelitian lain yang juga membahas topik serupa dilakukan oleh Burson et al, (2022), Nurmardiah & Gautama, (2020) yang mengkaji lebih dalam mengenai proses pengambilan keputusan untuk studi lanjut. Selain itu, beberapa peneliti seperti Muhtar et al (2022), Setiawan (2018), dan Rabani (2023) juga mengangkat permasalahan tentang minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Meskipun banyak penelitian telah membahas studi lanjut, namun dalam hal ini belum banyak yang mengkaji keputusan rasional tidak kuliah dari perspektif sumber daya lokal di pedesaan. Penelitian ini memiliki perbedaan dari studi sebelumnya karena menitikberatkan pada pendekatan rasional individu berdasarkan sumber daya lokal seperti industri sawit serta sektor ritel yang jarang dikaji dalam konteks studi lanjut dengan mengintegrasikan pendekatan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman dalam konteks sosial pedesaan. Hal ini menarik dikaji karena Nagari Pasir Binjai termasuk dalam daerah yang dekat dengan industri perkebunan sawit dan sektor ritel yang mana hal ini membuat lulusan SMA lebih tertarik untuk langsung bekerja di bandingkan melanjutkan kuliah. Maka penelitian ini, bertujuan menjelaskan faktor-faktor rasional yang memengaruhi lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah di Nagari Pasir Binjai. Padahal dengan melanjutkan studi dapat merubah pola pikir seseorang dan tentunya,

berpengaruh dalam pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas dengan harapan dapat memajukan daerah tersebut melalui pembentukan yang dimulai dari sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang keputusan lulusan SMA dalam konteks wilayah dengan sumber daya ekonomi terbatas tetapi kesempatan kerja tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini, berlokasi di Nagari Pasir Binjai, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Desember 2024 hingga Maret 2025. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (Sugiyono, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan karena ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena banyaknya lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah di Nagari Pasir Binjai dengan mempertimbangkan pengaruh dari aspek sosial, budaya, dan lingkungan yang melatarbelakanginya. Penentuan kriteria informan menggunakan teknik *purposive* dengan jumlah informan 17 orang. Lulusan SMA 11 orang, orang tua 3 orang, guru 2 orang, dan perangkat Nagari 1 orang. Data diumpulkan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan observasi non-partisipatif dengan mengamati segala aktivitas sosial remaja lulusan SMA yang ada dalam Nagari Pasir Binjai tentu didasarkan pada instrumen pedoman observasi. Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam didasarkan pada instrument pedoman wawancara, selanjutnya setiap informan yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan melakukan wawancara secara langsung serta melakukannya lebih kurang 3x dengan membuat janji terlebih dahulu dengan setiap informan yang akan ditemui. Ketiga, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan dalam proses pengumpulan data berlangsung, rekaman suara informan, data-data arsip Nagari meliputi: data terakhir pendidikan, data telah bayar PBB-P2, data belum bayar PBB, peta Nagari, dan data pengukuran indeks desa membangun 2024 guna menjadi bukti dan menperjelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman, (2009), dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus permasalahan. Setelah data terkumpul dan diseleksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan tabel. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disusun, guna merumuskan hasil temuan secara menyeluruh. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi sumber, triangulasi waktu, serta triangulasi teknik dan *member check*, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan meminta konfirmasi berulang-ulang kepada setiap informan. Temuan dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan teori pilihan rasional menurut James S. Coleman dalam elemen sumber daya dan aktor (Ritzer, 2014). Menurut Coleman, tindakan seseorang dilakukan atas dasar pertimbangan keuntungan yang dipengaruhi sumber daya yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan ternyata, terdapat beberapa faktor penyebab yang menjadi pengaruh para lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah terkhusus di Nagari Pasir Binjai. Tentunya hal itu dipengaruhi dari berbagai hal di lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

Rendahnya minat lanjut kuliah

Tingginya angka lulusan SMA yang tidak ingin melanjutkan kuliah terkhusus di Nagari Pasir Binjai menunjukkan bahwasannya adanya keengaman atau tidak minatkan mereka untuk melanjutkan kuliah. Hal ini tentu dipengaruhi juga dengan kondisi sosial yang ada. Pernyataan Bekt (buruh tani, 22 Tahun) menjelaskan.

“.... Seko awal aku emang ora ndue minat kanggo kuliah mero go delok lingkungan e dewe kan ngerti to kebanyakan nek cah lanang peh o lulus SMA atau urung lakyu wes melu kerjo ndodos, nimbang atau ngerumat ladang, dadi menurutku ya kuliah kui dadi pilihan seng kesekian nek neng kehidupanku yo dan masio kuliah pun juga mengko akhir e melu kerjo ndodos no ladang juga kerjo koyo ngene juga nek semisal isek nganggur....” (Wawancara dalam bahasa Jawa).

Artinya:

“.... Sejak awal saya memang tidak memiliki minat untuk kuliah karena melihat lingkungan sekitar tau sendirikan bagaimana. Kebanyakan kalau anak laki-laki baik yang lulus SMA atau belum sudah mulai membantu-bantu ikut kerja memanen buah dilahan, tukang timbang atau buruh. Jadi menurut saya kuliah itu menjadi pilihan yang kesekian didalam kehidupan saya.

Dan walaupun kuliah juga nanti akhirnya ikut bekerja dilahan juga kalau masih menganggur" (Wawancara 20 Februari 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh Nurcahyo Subekti (buruh tani, 22 tahun) menyatakan banyak remaja yang sejak awal memang tidak memiliki minat untuk melanjutkan kuliah karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Di daerah pedesaan terutama Nagari Pasir Binjai, terdapat norma sosial mendorong anak laki-laki untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah. Pekerjaan seperti buruh panen, tukang timbang, atau membantu di lahan pertanian dianggap lebih realistik dan langsung menghasilkan. Kondisi ini membuat pendidikan tinggi dipandang bukan sebagai prioritas utama, melainkan pilihan keseharian. Ada anggapan bahwa sekalipun kuliah, ujung-ujungnya tetap akan kembali ke pekerjaan serupa jika tidak segera mendapat pekerjaan sesuai jurusan. Adapun pernyataan serupa yang disampaikan oleh Tika Dwi (karyawan toko, 21 tahun) mengungkapkan.

"... Alesan e ra kuliah mergo e ora patio minat. Mergo yo aku wes ngerasakne golek duet dewe ket SMA juga dadi ne meh lanjut kuliah kurang minat dadi aku milih kerjo mergo wes iso ngerasakne duet seko kringetku dewe. Aku neng kene emang isek melu uong yo. Tapi aku wes enek usaha cilik-cilik juga koyo dodol pulsa kui sih tapi sesok nek wes sukses yo aku pe ngembangne usahaku kui mau setidak e aku wes enek bekal kango berwirausaha..." (Wawancara dalam bahasa Jawa).

Artinya:

“...Alasanku tidak kuliah karena tidak terlalu berminat juga. Karena ya aku udah merasakan cari uang sendiri dari SMA juga. Jadi, kalau mau lanjut kuliah kurang minat jadi aku memilih untuk kerja karena udah bisa merasaan uang dari kringetku sendiri. Saya disini memang masih kerja di tempat orang. Tapi aku udah ada mengembangkan usaha kecil-kecilan seperti jualan pulsa itu tapi besok kalau udah sukses aku bakalan ngembangin usahaku tadi setidanya saya sudah memiliki kemampuan untuk berwirausaha...” (Wawancara Tanggal 16 Januari 2025).

Ungkapan Tika Dwi (Karyawan Toko, 21 tahun) menjelaskan memilih untuk tidak melanjutkan kuliah karena merasa kurang berminat dan sudah terbiasa bekerja sejak usia sekolah. Pengalaman mencari uang sendiri sejak SMA memberikan kepuasan tersendiri dan menjadi motivasi untuk langsung terjun ke dunia kerja. Bekerja memberi rasa mandiri dan kebanggaan karena bisa menghasilkan dari usaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Meskipun saat ini masih bekerja pada orang lain, ada semangat untuk mandiri secara ekonomi melalui usaha kecil-kecilan. Contohnya seperti berjualan pulsa, yang dianggap sebagai langkah awal dalam membangun kemandirian finansial. Untuk kedepannya, ada harapan untuk mengembangkan usaha tersebut menjadi lebih besar dan berkelanjutan. Dengan begitu, meski tidak kuliah, individu tetap merasa memiliki kemampuan dan arah untuk menjadi wirausaha sukses. Senada dengan pernyataan Kharisma Dwi (IRT, 23 Tahun) menjelaskan.

“...Alasanku tidak kuliah karena aku udah malas untuk berfikir, tidak memiliki minat juga, kalo mau kerja, juga mau kerja apa. Ibuku sendirian juga dirumah karena ayahku sudah meninggal aku tidak tega meninggalkan sendiri. Jadi aku ya milih dirumah aja menemani dan membantu ibuku. Dan ibu saya juga tidak ada menuntut supaya saya mau untuk bekerja...” (Wawancara tanggal 24 Januari 2025).

Kharisma Dwi (IRT, 23 Tahun) menjelaskan dirinya tidak berminat untuk kuliah karena disebabkan adanya faktor keluarga terlebih ibunya yang tidak bisa ditinggal sendiri. Hal lain dipengaruhi karena diinya sudah tidak mau ribet lagi untuk berfikir dan belajar lebih dalam. Didukung dengan pernyataan ibu Lani (IRT, 59 Tahun) mengungkapkan bahwasannya.

“... Pendidikan itu sebenarnya penting tapi karena orang tidak punya ekonomi susah jadi tidak saya dukung untuk melanjutkan, untuk makan aja susah bisa menyekolahan sampai lulus SMA aja sudah bersyukur. Itupun karena dibantu adanya PKH jika misalnya tidak mendapatkan itu entah bagaimana untuk biaya sekolahnya. Ayahnya juga sudah meninggal sejak 2019, sehingga tidak ada yang bekerja untuk mencari nafkah, anak-anakku semuanya udah besar dan sudah menikah kadang juga mereka memberikan. Anaku berjumlah 3 orang, tapi anakku yang bungsu ini tidak mau bekerja, jadi saya biarkan dia dirumah saja dan tidak saya bebani apa-apa dan bentar lagi mau menikah juga...” (Wawancara tanggal 29 Januari 2025).

Dapat disimpulkan dari pernyataan keempat informan diatas bahwasannya banyak lulusan SMA di daerah pedesaan seperti Nagari Pasir Binjai memang sejak awal tidak tertarik untuk kuliah karena pengaruh lingkungan sekitar. Adanya norma sosial yang masih berkembang erat mendorong anak laki-laki untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah agar cepat menghasilkan uang. Pekerjaan di lahan seperti buruh panen

atau tukang timbang dianggap lebih nyata dan menguntungkan dibandingkan kuliah. Selain itu, ada anggapan bahwa kuliah tidak menjamin masa depan, apalagi jika ujungnya tetap bekerja keras. Sebagian remaja juga sudah terbiasa mencari uang sendiri sejak sekolah, sehingga lebih termotivasi untuk terus bekerja. Selain itu, Pengalaman ini memberi rasa bangga karena mampu menghasilkan uang dari keringat sendiri. Meski belum memiliki usaha besar, semangat wirausaha tetap tumbuh lewat usaha kecil seperti jualan pulsa berdagang buah dan lainnya. Dengan tekad yang kuat, mereka percaya bisa sukses tanpa harus menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang besar dalam mendorong minat dan motivasi seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya. Temuan ini berkaitan dengan teori pilihan rasional dimana lulusan di Nagari Pasir Binjai sebagai aktor membuat pilihan rasional berdasarkan norma sosial dan pengalaman kerja. Sumber daya mereka berupa akses lahan kerja, keterampilan dasar, dan dukungan lingkungan yang menilai kerja langsung lebih menguntungkan daripada kuliah (Ritzer, 2014).

Peluang Perkerjaan di Sawit

Ketersediaan sumber daya yang melimpah di Nagari Pasir Binjai, terutama di bidang perkebunan kelapa sawit. Luas perkebunan sawit yang terdapat di Nagari Pasir Binjai seluas 965,72 hektar. Berdasarkan data Indek Desa Membangun Nagari Pasir Binjai penghasilan lahan sawit dalam jangka waktu 1 tahun terakhir mencapai 16,800 ton pertahun. Wilayah ini juga berdekatan dengan 2 Persero Terbatas (PT) yang bergerak dalam industri kelapa sawit yaitu PT Inglesi Raya dan PT Sapta Sentosa Jaya Abadi dan terdapat beberapa toke sawit yang menerima tandan buah segar (TBS) tentu memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan lulusan SMA untuk memilih langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pernyataan Nurcahyo Subekti (buruh tani, 22 tahun) menyatakan bahwa.

“... Yo delok lingkungan e dewe kan ngerti to kebanyakan nek cah lanang peh o lulus SMA atau urung lakyu wes melu kerjo ndodos, nimbang atau ngerumat ladang. Mergo peluang kerjo neng kene kan kui mergo setiap uwong ndue sawit dan juga seko kunui gajine harian per hektar wes lumayan jadi kui sih seng gae uwong mending ndodos ketimbang kudu kuliah angel-angel kuipun urung pasti kedepane kepie...” (Wawancara dalam bahasa Jawa).

Artinya:

“...Ya dengan melihat lingkungan sekitar tau sendirikan bagaimana. Kebanyakan kalau anak laki-laki baik yang lulus SMA atau belum sudah mulai membantu-bantu ikut kerja memanen buah dilahan, tukang timbang atau merawat lahan sawit. Karena peluang terbesar disini kan itu, setiap orang pasti memiliki sawit dan juga dari situ gajian nya harian perhektar itu sudah lumayan jadi aku rasa itu pemicu anak laki-laki disini pilih kerja dari pada susah-susah kuliah itupun belum pasti kedepannya gimana....” (Wawancara 20 Februari 2025).

Ungkapan Nurcahyo Subekti (buruh tani, 22 tahun) menjelaskan lingkungan sekitar menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki langsung terjun ke pekerjaan di lahan sawit. Tradisi membantu orang tua dan akses mudah ke pekerjaan menjadi sumber utama pengalaman kerja. Kepemilikan lahan sawit yang merata serta sistem upah harian jadi dorongan ekonomi yang kuat. Pilihan bekerja dianggap lebih pasti dan menguntungkan dibandingkan risiko serta biaya kuliah. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Edo Kurniawan (buruh tani, 21 Tahun) menjelaskan.

“....kegiatanku saat iki semenjak lulus sekolah yo kerjo neng Pt kadang, terus ngerumat ladang sawit ngone ibuku karo mbahku kadang juga kerjo ngerumat karo manen neng ladang e uwong aku iso kerjo neng sawitan yo mergo peluange emang akeh no konoi kan wong kene akeh seng ndue sawit karo dadi toke sawit juga to...” (wawancara dengan bahasa Jawa)

Artinya:

“....Kegiatan saya sekarang setelah lulus sekolah bekerja di PT kadang-kadang, terus juga merawat lahan sawit milik ibu dan kakek saya, kadang juga kerja merawat dan memanen dilahan orang saya bisa bekerja di perkebunan sawit juga karena peluangnya memang banyak disitu disini banyak yang punya sawit dan menjadi toke sawit...” (wawancara 20 Februari 2025).

Edo Kurniawan (buruh tani, 21 Tahun), menyatakan bahwa pilihan bekerja di perkebunan sawit didasarkan pada ketersediaan peluang yang luas di lingkungan sekitar. Kepemilikan lahan oleh keluarga menjadi sumber utama kegiatan ekonomi sehari-hari. Selain itu, banyaknya pemilik sawit dan toke sawit menciptakan jaringan kerja yang terus terbuka. Pengalaman langsung di lahan keluarga dan milik orang lain memperkuat keterampilan serta akses kerja. Didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Rizki (Buruh Tani, 22 Tahun) memaparkan.

“...setelah lulus sekolah saya diajak bekerja di PT oleh bapak saya. saya bekerja juga demi kelancaran sekolah adik saya yang masih tingkat sekolah dasar dan kebanyakan anak-anak muda di sekitaran sini yang seumuran dengan saya kebanyakan juga bekerja di PT bagian perawatan sawit dan bahkan ada juga yang tidak mau bersekolah lagi karena sudah merasakan uang dari jerih payahnya sendiri....” (Wawancara Tanggal 24 Februari 2025).

Penjelasan dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan lingkungan sekitar menjadi sumber utama informasi dan pengalaman kerja bagi lulusan SMA. Pekerjaan di sawit dipilih karena terlihat nyata hasilnya dan diwariskan secara turun-temurun. Anak laki-laki terbiasa membantu orang tua di lahan, sehingga terbentuk keterampilan sejak dulu. Pilihan kerja dianggap lebih logis dibanding kuliah yang biayanya besar dan hasilnya belum pasti. Dengan adanya peluang kerja disawit tentu melibatkan aktor yang nantinya memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti keterampilan dan juga jejaring sosial. Dengan luasnya, perkebunan sawit tentu sangat membuka lebar peluang pekerjaan kasar bagi masyarakat yang tinggal disekitaran wilayah ini. Perkebunan sawit juga menjadi pendapatan utama masyarakat yang tinggal di Nagari Pasir Binjai. Sejalan dengan temuan [Riati & Riyadi, \(2022\)](#) dimana memang perkebunan sawit sangat membuka peluang luas lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tentu sejalan dengan ungkapan Coleman, dimana aktor akan bertindak rasional guna mendapatkan keuntungan ekonomi melalui akses dan modal sosial yang ada di industri tersebut ([Ritzer, 2014](#)).

Pengalaman Pengelolaan Sawit Sejak Dulu

Keterampilan mengelola kebun sawit meliputi perawatan tanaman, pembersihan lahan, dan pengetahuan tentang waktu panen buah. Kemampuan ini biasanya didapat dari kebiasaan yang diwariskan dalam keluarga. Sebagian besar lulusan SMA telah terbiasa terlibat dalam pekerjaan kebun sejak usia dulu. Pengalaman ini membuat mereka merasa siap bekerja tanpa harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pernyataan yang disampaikan oleh Rizki (Buruh Tani, 22 Tahun) yang menjelaskan.

“.... Aku iso kerja neng sawit kui juga mergo oleh e pengalaman ket cilik dan emang peluang kerja neng kene kan juga jelas e neng sawitan mergo sawit dadi sumber ekonomi utama timbang e liane. Ket cilik dan Semenjak lulus aku yo akeh diwarahi wongtuoku terus y owes delok wongtuo ku selama no ladang ki ngopo ae dan yo pengalaman seko konco-konco liane” (wawancara dengan bahasa Jawa).

Artinya:

“....Aku bisa bekerja di sawit itu juga karena pengalaman sejak kecil, dan memang peluang kerja di sini paling jelas ya di perkebunan sawit, karena sawit menjadi sumber ekonomi utama dibanding yang lain. Dari kecil dan sejak lulus, aku juga banyak diberi nasihat oleh orang tuaku dengan saya melihat hal-hal yang dilakukan orangtua saya selama di lahan dan juga mendapat pengalaman dari teman-teman lainnya” (wawancara 24 Februari 2025).

Rizki (Buruh Tani, 22 Tahun) menyatakan bahwa keputusan bekerja di sektor perawatan sawit didasarkan pada pengalaman langsung sejak kecil. Perkebunan sawit menjadi sumber ekonomi utama bagi masyarakat, sehingga dengan adanya perkebunan sawit juga akan membuka peluang kerja yang paling nyata. Nasehat orang tua berperan besar dalam membentuk pilihan pasca kelulusan. Pengamatan terhadap aktivitas orang tua di lahan memberikan pembelajaran praktis yang bermakna. Pengalaman teman-teman sebaya turut memperkuat keyakinan dalam memilih jalur kerja di sektor ini. Adapun pernyataan yang sama disampaikan oleh Edo Kurniawan (buruh tani, 21 Tahun) mengungkapkan bahwa.

“...Aku iso ngerumat juga mergo bien ket cilik kulino dijak alm.bapakku neng ladang terus yo delok pie cara manen e, cara pirang bulan pisan nek mupuk, nyemprot karo mberuning i plepah e, terus ngyiro-ngiro buah kui mateng po urung. akhire pas aku wes rodok gede aku yo belajar kepie cara-carane kui terlebih aku juga seng di kon nerumati ladang seng dindueni keluargaku. Mungkin ne ra ket cilik diwarahi mungkin sak iki yo rodok kongelan ne on nerumat ladang ...” (wawancara dengan bahasa Jawa)

Artinya:

“....Saya bisa merawat juga karena dulu sudah terbiasa sejak kecil di ajak alm bapak saya ke lahan sawit terus, dan melihat bagaimana caranya memanen, berapa bulan sekali untuk memupuk, menyemprot rumput dan mengurangi jumlah plepah sawit dan memperkirakan buah tersebut sudah matang atau belum. Akhir nya ketika saya sudah agak dewasa saya mulai belajar kembali cara-caranya tersebut. Terlebih saya juga yang disuruh merawat lahan yang dimiliki keluarga juga. Mungkin jika tisak dari kecil saya mendapatkan pengalaman itu tentu akan merasa kesulitan.” (wawancara 20 Februari 2025).

Pernyataan dari Edo Kurniawan (buruh tani, 21 Tahun) mengungkapkan pengalaman yang didapatkan sejak dini menjadi bekal utama dalam menguasai keterampilan merawat sawit. Pembelajaran langsung dari orang tua membentuk pemahaman praktis yang kuat. Keterlibatan aktif di lahan keluarga memperkuat rasa tanggung jawab dan keahlian. Tanpa pengalaman awal tersebut, proses belajar di masa dewasa mungkin akan jauh lebih sulit. Senada dengan yang disampaikan oleh Nurcahyo Subekti (Buruh Tani, 22 Tahun) menjelaskan.

“.... Saya sejak TK sudah diajak kedua orang tua saya keladang jadi saya sedikit banyak pasti taulah tentang gimana caranya perawatan, pemanenan sawit dan berapa kali sebulan dapat dipanen serta pemupukan sawit itu sendiri. Sehingga, dengan hal tersebut menjadikan saya sudah tidak asing lagi dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit....” (Wawancara 3 Maret 2025).

Penjelasan dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwasannya, pengalaman yang diperoleh sejak kecil menjadi landasan penting dalam menjalani pekerjaan di masa depan, termasuk dalam bidang pengelolaan sawit. Anak-anak yang sejak dini terlibat membantu orang tua di kebun sawit akan memperoleh pemahaman nyata tentang proses kerja, mulai dari cara menanam, merawat, hingga memanen kelapa sawit. Interaksi langsung dengan orang tua saat bekerja di kebun bukan hanya menanamkan nilai tanggung jawab dan ketekunan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis seperti mengenali kualitas buah sawit, memahami musim panen, dan mengetahui cara menggunakan alat kerja sederhana. Kegiatan rutin seperti membersihkan kebun, mengumpulkan pelepah, atau membantu mengangkut hasil panen, secara tidak langsung melatih kekuatan fisik, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama. Saat mereka tumbuh dewasa, bekal pengalaman ini memudahkan mereka dalam menjalankan pekerjaan di sektor perkebunan, baik sebagai pekerja maupun sebagai pengelola lahan sendiri, karena mereka sudah terbiasa dengan ritme kerja dan tantangan yang ada di lapangan. Peran keluarga dan lingkungan kebun sangat mendukung proses belajar ini, karena memberikan kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman nyata. Tanpa pengalaman sejak dini, seseorang mungkin akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan pekerjaan di sektor perkebunan yang membutuhkan keterampilan teknis, daya tahan fisik, dan pemahaman lapangan yang kuat. Sejalan dengan temuan Tentunya hal ini sejalan dengan pemikiran Coleman terkait sumber daya alam dalam sektor perkebunan sawit dapat menarik perhatian dan dapat dikendalikan oleh para aktor tentu dengan mempertimbangkan keuntungan yang didapatkan (Ritzer, 2014).

Dukungan dan Privilege keluarga

Dukungan serta privilege memberikan pengaruh yang cukup besar dalam diri individu. Kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan membuat kuliah tidak menjadi pilihan utama. Pilihan hidup lain terasa lebih mudah dijangkau tanpa harus menempuh pendidikan tinggi. Lingkungan sosial lebih mendorong lulusan untuk segera menikah karena pihak keluarga memberikan kebebasan dan penuh serta memberikan fasilitas atas keputusan para lulusan SMA hal itu terjadi bukan hanya pada keluarga yang tergolong mampu tetapi pada keluarga menengah kebawah juga terjadi. Berikut pernyataan informan lulusan SMA oleh Indri (IRT, 22 tahun) menjelaskan.

“...Masio ekonomi keluargaku lueh-lueh. Tapi aku lueh milih rabi yo mergo jodoh e wes teko neng ngarep moto. Terus yo mergo ket awal aku juga trahne bukak usaha dodolan sembako ngenggo modal seng tak ndueni kanggo bukak usaha neng omah pastine yo mergo enek duungan karo bantuan ko wongtuoku. Aku rabi tahun 2023. Dan wongtuoku juga ndukung dengan ngebantu biaya kok ...” (Wawancara dalam bahasa Jawa).

Artinya:

“...Walaupun memang ekonomi orangtua saya sangat-sangat cukup. Tapi saya lebih memutuskan untuk menikah muda karena ya jodohnya udah datang terus karena dari awal juga saya memutuskan untuk berwirausaha dirumah dengan membuka toko sembako, dengan tekad dan modal yang saya punya untuk membangun sebuah usaha di rumah tentunya ada dukungan dan bantuan dari orangtua dan saya menikah ditahun 2023 dan tentu saja orangtua saya membantu untuk biayanya ...” (Wawancara 28 Januari 2025).

Pernyataan dari Indri (IRT, 22 tahun), menjelaskan bahwasannya dirinya tidak melanjutkan studi karena setelah dirinya menyelesaikan pendidikan tingkat SMA dirinya telah mendapatkan modal dari orangtuanya untuk membangun sebuah usaha di rumahnya sendiri. Hal ini membuktikan bahwasannya privilege dari orangtua memberikan pengaruh yang cukup besar dalam cara berpikir seorang anak. Terlebih dirinya berasal dari keluarga yang cukup tentu segala fasilitas pasti dia dapatkan. Adapun hal yang berbeda diungkapkan oleh informan lulusaan SMA oleh Kharisma Dwi (IRT, 23 tahun) menjelaskan.

“... Mergo aku wes males mikir ribet ya, akhir e aku yo mileh rabi ae ben enek seng golekne nafkah. Mergo bapakku an yo wes ninggal jadi yo aku ngeroso roso abod nek pe lanjut dan mamakku pun yo ngoleh i ae nek aku pe rabi. Wongtuoku pun ngedukung ae karo opo seng ta pilih masio aku ora seko keluarga seng berada tapi mamakku ora nuntut aku kudu kerjo atau kudu ngene ngunu aku di kai kebebasan dan tentune oleh dukungan....” (Wawancara dalam bahasa Jawa).

Artinya:

“.... Karena saya sudah malas untuk berfikir yang ribet ya. Akhirnya saya memutuskan untuk menikah supaya ada yang mencari nafkah untuk saya. Karena ayahku juga sudah meninggal jadi saya merasa berat jika ingin lanjut dan ibu saya juga memperbolehkan saja jika saya menikah. Orangtua saya pun mendukung atas apa saja yang menjadi pilihan saya. Walaupun saya bukan berasal dari keluarga yang berada tetapi ibu saya tidak menuntut saya harus bekerja atau harus begini begitu. Saya sangat diberi kebebasan dan mendapatkan dukungan penuh”(Wawancara tanggal 24 Januari 2025).

Ungkapan dari Kharisma Dwi (IRT, 23 tahun), menjelaskan bahwasannya dirinya juga sama-sama diberikan dukungan secara emosional cuman yang berbeda dirinya bukan berasal dari keluarga mampu, tidak mendapatkan modal dari orangtua sehingga dirinya hanya dirumah saja sebagai ibu rumah tangga. Walaupun dirinya hanya mendapatkan dukungan dari orangtuanya hal tersebut tentu tidak semua anak mendapatkan dari orangtuanya. Dukungan keluarga juga bisa menjadi salah satu tameng dari penyakit mental yang disebabkan lingkungan sosial. Didukung dengan pernyataan ibu Rusmini (IRT, 56 Tahun)

“....Waktu anak saya meminta izin dan restu untuk menikah ya saya sebagai orangtua tentunya juga harus mendukung dengan saya beri saran-saran yang bagus untuk keberlangsungan rumah tangganya dan tentunya saya juga memberikan bantuan biaya-biaya nya juga dan setiap anak-anakku sudah saya beri masing-masing 1 hektar pada masa itu. Saya juga tidak terlalu menuntut anak saya itu menjadi ini itu lainnya. Pokoknya semua pilihannya saya dukung yang penting tidak jauh dari orang tua. Rumah anak-anak saya juga kebetulan masih bisa di jangkau yang penting bisa ngumpul dengan anak cucu itu lo sudah sangat bahagia....” (Wawancara 2 Mei 2025).

Penjelasan dari wawancara dengan ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, salah satu faktor penyebab lulusan SMA tidak lanjut kuliah disebabkan karena dirinya telah mendapatkan *privilege* yang bagi mereka sudah cukup seperti modal usaha dan diberikannya lahan sawit di bandingkan harus melanjutkan pendidikan yang perjalannya cukup ribet. Alasan seseorang tidak melanjutkan kuliah juga bisa dipengaruhi oleh kondisi keluarga masing-masing. Ada yang tidak kuliah karena sudah diberi modal usaha oleh orangtuanya, sehingga memilih langsung bekerja. Di sisi lain, ada juga yang tidak melanjutkan kuliah karena keterbatasan ekonomi, meskipun demikian dirinya tetap mendapat dukungan emosional dari keluarga. Privilege seperti dukungan finansial memberi keuntungan lebih, tapi dukungan emosional juga sangat penting karena bisa menjaga kesehatan mental meskipun tidak semua orang mendapatkannya. Hal ini, sejalan dengan pemikiran James S. Coleman mengenai keputusan seseorang tentu dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang nantinya mereka apakah akan mendapatkan keuntungan lebih besar dari pada mendapatkan kerugian. Tentunya mereka juga tidak terlalu mengkhawatirkan atas permasalahan ekonomi karena telah mendapatkan privilege keluarga dan sosial (Ritzer, 2014).

Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa lulusan SMA di Nagari Pasir Binjai yang tidak kuliah memang dipengaruhi karena tidak adanya motivasi dan dukungan yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga ditambah dengan pengaruh teman sebaya yang kebanyakan memang banyak yang langsung bekerja bahkan masih sekolahpun mereka sudah ikut bekerja. Tentu hal ini, dapat mempengaruhi keputusan mereka karena dengan bekerja lebih awal memberi mereka peluang untuk tetap bertahan secara ekonomi dan mengejar tujuan hidup yang dianggap penting.

Ternyata, sebagian besar lulusan SMA di Nagari Pasir Binjai yang tidak melanjutkan kuliah hanya bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang terbatas dan posisi kerja yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan jabatan yang lebih baik dan gaji yang lebih layak menjadi sangat terbatas. Apabila para lulusan ini memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses berbagai perusahaan pada posisi yang lebih strategis, memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, serta meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, melanjutkan studi setelah lulus SMA bukan hanya membuka jalan menuju karier yang lebih menjanjikan, tetapi juga menjadi investasi penting untuk masa depan yang lebih sejahtera.

Menurut teori pilihan rasional yang di paparkan oleh James S. Coleman didalam Ritzer, (2014) menjelaskan bahwasannya, tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) di tentukan oleh nilai atau pilihan rasional. Dalam teori pilihan rasional yang di kemukakan oleh Coleman memiliki dua elemen utama yaitu aktor dan sumber daya (Ritzer, 2014). Aktor dalam hal ini adalah para lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah, sementara sumber daya yang menarik perhatian dan dapat dikendalikan oleh aktor ialah lapangan pekerjaan yang terbuka dalam berbagai sektor salah satunya adalah yang bergerak dalam industri perkebunan kelapa sawit yang cukup luas dalam wilayah ini dan juga berdekatan langsung dengan 2 perseroan terbatas (PT) serta sektor ritel yang banyak terbuka luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hal yang mempengaruhi lulusan SMA di Nagari Pasir Binjai yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah didasarkan karena tidak adanya dukungan sosial. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap minatnya untuk lanjut kuliah, sejalan dengan Rokhimah, (2014) yang menekankan semakin minimnya dukungan sosial dan keyakinan terhadap kemampuan diri, maka semakin kecil pula minatnya untuk melanjutkan pendidikan. Di tegaskan juga oleh Aulia et al., (2025) dengan rendahnya minat kuliah maka timbulah, keinginan diri untuk langsung bekerja dan mendapatkan uang ditambah peluang pekerjaan tanpa batasan pendidikan, didukung juga oleh Yuliana et al., (2021) kebanyakan lulusan langsung bekerja karena langsung memiliki penghasilan yang sudah pasti ditambah adanya anggapan kuliah hanya membuang waktu, tenaga, dan biaya membuat minat melanjutkan pendidikan sangat rendah.

Coleman dalam teorinya memandang bahwa pilihan lulusan SMA untuk tidak kuliah melibatkan dua unsur penting dimana aktor di sini adalah para lulusan yang mempertimbangkan secara rasional keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan yang ada. Mereka lebih memilih bekerja di industri sawit atau sektor ritel karena peluang kerja tersebut langsung memberikan penghasilan tanpa harus menempuh pendidikan lebih lanjut sebagai sumber daya yang tersedia didekat mereka (Ritzer, 2014). Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menyediakan akses terhadap pekerjaan turut memperkuat pilihan tersebut. Bagi sebagian lulusan lainnya, adanya privilege atau dukungan sosial tertentu membuat menikah menjadi opsi yang dianggap lebih menguntungkan secara sosial maupun ekonomi dibandingkan dengan kuliah. Semua keputusan ini dibuat secara rasional dengan mempertimbangkan sumber daya dan peluang yang tersedia di lingkungan mereka.

Para lulusan SMA yang memilih untuk tidak melanjutkan kuliah karena mereka menilai bahwa dunia kerja saat ini tidak memberikan kepastian (Apriyani et al., 2016), meskipun seseorang telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Mereka memandang bahwa kuliah bukanlah satu-satunya jalan untuk meraih masa depan yang baik, terlebih ketika melihat banyaknya sarjana yang tetap kesulitan memperoleh pekerjaan (Burson et al., 2022). Di sisi lain, berbagai peluang kerja dalam sektor perkebunan sawit sangatlah luas di Nagari Pasir Binjai dan usaha kini terbuka luas tanpa mensyaratkan tingkat pendidikan tinggi. Banyak yang berhasil mendapatkan penghasilan cukup meski hanya bermodalkan ijazah SMA (Asrori et al., 2022). Hal ini membuat mereka yakin bahwa pengalaman kerja dan kemampuan praktis lebih dibutuhkan dibandingkan gelar akademis. Berdasarkan teori pilihan rasional, keputusan untuk langsung bekerja dianggap wajar karena dianggap sebagai cara paling efektif untuk mencapai tujuan ekonomi mereka karena didukung dengan adanya sumber daya alam dalam sektor perkebunan sawit serta sektor ritel, yaitu memperoleh penghasilan secara cepat tanpa harus menghabiskan waktu dan biaya untuk kuliah (Riati & Riyadi, 2022).

Selain itu, dukungan modal dan privilege dari keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendorong lulusan SMA untuk tidak melanjutkan kuliah dan memilih langsung bekerja atau membuka usaha. Beberapa di antara mereka memiliki akses terhadap sumber daya keluarga, seperti modal usaha, fasilitas, atau relasi yang memungkinkan mereka mulai aktivitas ekonomi tanpa harus melalui pendidikan tinggi terlebih dahulu (Fathy, 2019). Dukungan ini memberikan kemudahan dalam merintis usaha kecil, seperti membuka toko sendiri sebagai sampingan selain mendapatkan penghasilan dari lahan perkebunan sawit, yang kini semakin populer di kalangan anak muda di wilayah Nagari Pasir Binjai. Dengan adanya privilege ini, mereka merasa lebih percaya diri untuk membangun kemandirian ekonomi sejak dini (Dayati, 2017). Bagi mereka, pilihan untuk langsung bekerja atau berwirausaha dianggap lebih praktis dan cepat dalam menghasilkan pendapatan, dibandingkan menghabiskan waktu dan biaya untuk kuliah yang belum tentu menjamin masa depan (Prayoga & Pramono, 2023). Dalam konteks teori pilihan rasional, keputusan ini dipandang sebagai langkah logis untuk memanfaatkan peluang yang tersedia dengan modal dan dukungan yang dimiliki demi mencapai tujuan ekonomi secara efisien.

Berdasarkan temuan peneliti terkait faktor yang memberikan pengaruh terhadap lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah sejalan dengan temuan penelitian Lestari et al, (2020), ternyata kebanyakan lulusan SMA yang tidak memiliki minat untuk melanjutkan studi dipengaruhi karena adanya faktor rendahnya minat dan pengaruh lingkungan sosial dalam wilayah tersebut dan adanya keinginan untuk langsung bekerja karena dirasa lebih menjanjikan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan Nurmardiah & Gautama, (2020) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi lulusan SMA

tidak melanjutkan kuliah karena memiliki keinginan untuk langsung bekerja dan tidak memiliki keinginan kuliah, serta memiliki keinginan untuk menikah muda karena mendapatkan privilege dari keluarga. Selaras dengan hasil temuan [Apriyani et al., \(2016\)](#) bahwasannya, dengan rendahnya minat menjadi alasan mereka untuk tidak melanjutkan kuliah. Namun, temuan dalam penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian [Putri et al, \(2020\)](#), yang mana disana menjelaskan bahwasannya kebanyakan lulusan SMA memiliki keinginan untuk melanjutkan studi dipengaruhi karena individunya ingin mencapai cita-cita dan mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mendapatkan gelar sarjana.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor lulusan SMA di Nagari Pasir Binjai tidak melanjutkan kuliah karena dipengaruhi adanya *culture* serta pola pikir yang berkembang didaerah ini. Kondisi sosial dan faktor ekonomi masyarakat setempat turut berpengaruh sehingga, menjadikan para lulusan SMA ini tidak tertarik untuk melanjutkan studi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan pendidikan di daerah untuk memahami bahwa keputusan tidak kuliah bukan karena ketidakmampuan, tapi merupakan strategi bertahan hidup berdasarkan kondisi lokal. Dengan rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi, diperlukan program startegi dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya lulusan SMA di Nagari Pasir binjai akan pentingnya pendidikan tinggi guna mengubah pola fikir masa depannya serta terjadinya mobilitas sosial yang tidak hanya sebagai pekerja kasar melainkan menjadi pekerja ahli. Penelitian ini cenderung mendapatkan informan perempuan dari pada laki-laki untuk mengulik permasalahan ini. Studi lanjutan bisa dilakukan di wilayah urban untuk melihat perbandingan dan memperkaya pemahaman serta, kedepannya diharapkan untuk lebih memperbanyak informan laki-laki dalam melakukan pembaharuan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A., Mustamid, Mubarok, M. N., Adawiya, R., Sholihah, D. A., Richardo, R., & Rachman, A. A. (2022). Sosialisasi Pentingnya Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Bagi Santri Pondok Pesantren di Era 4.0. *Al-Mu'awannah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 97–103. <https://doi.org/10.24042/almuawannah.v3i2.14274>
- Apriyani, W. A., Sastrawan, A., & Rosyid, R. (2016). Analisis Faktor Penyebab Siswa Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(7), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26277>
- Asrori, M. Z., Baskoro, F., Wijaya, A. Y., & Hozairi, H. (2022). Peningkatan Life Skill Siswa SLTA Melalui Program SMA Double Track Sebagai Upaya Mengurangi Potensi Pengangguran di Jawa Timur. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.1-11>
- Burson, S. A., Jalal, Sriwahyuni, & Akhiruddin. (2022). Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi ke Perguruan Tinggi (Kajian osiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1715–1726. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i12.2198>
- Dayati, D. A. (2017). Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi Orangtua Tunggal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 96–101. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4336>
- Ellis, R., & Sampe, P. D. (2022). Faktor-faktor pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa sma. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1page12-17>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Firda Aulia, Anikmah, S. Al, & Rangkuti, R. K. (2025). Mengubah Paradigm : Edukasi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Lanjut Bagi Generasi Muda Melalui Layanan Informasi di Desa Sugaring Bayu Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 147–160. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1409>
- Kadir, H., & Syapsan. (2012). Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Menyerap Tenaga Kerja Dikabupaten Rokan Hulu Hanim Kadir dan Syapsan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 3(7), 24–32.
- Kholid, I., & Imron Rosadi, K. (2021). Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Eksternal Pendidikan (Faktor-Faktor Eksternal Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Pendidikan Di Indonesia). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(2), 158–170. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i2.661>

- Lestari, M., Zakso, A., & Hidayah, R. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41380>
- Mariati, L., & Ginting, A. L. (2024). Dampak Usaha RAM Kelapa Sawit Tiga Putra terhadap Kesejahteraan Pekerja di Desa Redang Seko Kecamatan Lirik. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.30742/economie.v6i2.3938>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: UI Press.
- Muhtar, T., Lengkana, A. S., Alif, M. N., & Supriyadi, T. (2022). Profesi Guru; Analisis Survei Masyarakat Jawa Barat Terhadap Minat Studi. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.26858/sportive.v6i2.36693>
- Nur Rabani, F. A. (2023). Analisis Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Sebagai Bentuk Investasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Perekonomian. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.113-122>
- Nurmardiah, & Gautama, M. I. (2020). Faktor Penyebab Tamatan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Keluarga Mampu (Petani Pemilik Sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok) Nurmardiah. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(4), 590–598. <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3i4.333%0Ah>
- Prayoga, D., & Pramono, D. (2023). Pengambilan Keputusan Lulusan Sekolah pada Masa Pandemi: Studi Kasus di Kampung Kejawanan. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 95–108. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.31234>
- Prayogi, A., Shilla, R. A., & Pujiyono, I. P. (2025). Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Melalui Sharing Session -Motivasi Studi Lanjut. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.31605/sipakaraya.v3i1.4097>
- Putri, W. U., Alexandro, R., & Rahmadianor, A. (2020). Minat Siswa SMA Swasta Untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Universitas Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(1), 57–61. <https://doi.org/10.37304/jpips.v12i1.1156>
- Qiasa, A. P., & Niswatin, D. (2024). Kelapa Sawit Primadona Perkebunan Yang Mampu Meningkatkan Pendapatan Petani Mandiri Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sigihi Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8(1), 53–69. <https://doi.org/10.20961/habitus.v8i1.82136>
- Riati, B., & Riyadi, M. (2022). Kesempatan Kerja Dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 27(2), 58–66. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1064>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern : Edisi Ketujuh*. Depok: Prenadamedia Group.
- Rokhimah, S. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 149–156. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3656>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Setiawan, R. (2018). Minat Siswa Smk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Akuntansi Smk Dharma Putera Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(2), 176–190. <https://doi.org/10.35972/jieb.v4i2.212>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi, W. (2024). Penerapan Kemampuan Bertahan Migrasi Suku Jawa Dalam Karier Birokrat Daerah. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1370–1389. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i3.2769>
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- Utami, R. T., Hafiz, A. P., & Lubis, P. A. (2023). Analisis Perilaku Toke Kelapa Sawit Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Di Desa Bukit Indah. *Jurnal Sains Student Research*, 1(1), 372. <https://doi.org/10.61722/jss.v1i1.153>
- Yuliana, S. F., Melia, Y., & Isnaini. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Melanjutkan Kependidikan Tinggi (Studi Kasus pada Siswa di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4862–4867. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1555>